



Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial

Character Development in Broken Home Children at UNUSIA Faculty of Social Sciences

¹⁾Diva Yens, ²⁾Nabil Pratama N, ³⁾Nada Madzidah M.Nur, ⁴⁾Elok Putra S

^{1,2,3,4} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

*Email: ¹⁾divayens1@gmail.com, ²⁾keishar2008@gmail.com, ³⁾nada.madzidah@gmail.com⁴⁾
elokwkck4@gmail.com

*Correspondence: ¹⁾ Diva Yens

DOI:

10.59141/comserva.v3i5.954

ABSTRAK

Jurnal ini mengulas tentang Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di Unusia pada Fakultas Ilmu Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pembentukan karakter pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home di lingkungan kampus Unusia Jakarta, terutama di Fakultas Ilmu Sosial. Anak-anak dari keluarga broken home menghadapi tantangan khusus dalam pengembangan karakter mereka karena mereka mengalami situasi keluarga yang tidak stabil dan mungkin mengalami perubahan signifikan dalam dinamika keluarga mereka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk membentuk karakter yang kuat dan positif di lingkungan kampus Unusia Jakarta, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu berupa wawancara kepada mahasiswa FIS UNUSIA tetapi untuk nama narasumber samarkan guna melindungi privasi dari narasumber. Selain itu, kami juga menghimpun data mengenai kondisi psikologis anak-anak yang mengalami broken home dari berbagai artikel dan jurnal terkait. Sumber data yang kami gunakan adalah subjek penelitian itu sendiri. Dalam pemilihan subjek, kami menggunakan metode judgemental sampling. Alasan di balik pemilihan pendekatan ini adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang berkaitan dengan perkembangan karakter anak-anak yang mengalami broken home, terutama dalam hal konsep diri dan keterbukaan diri. Dalam penelitian ini, peran peneliti sangat signifikan sebagai instrumen utama yang digunakan untuk mendalaminya serta menjelaskan perbedaan dalam perkembangan karakter mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga broken home dan mereka yang berasal dari keluarga utuh.

Kata kunci: *Perkembangan; Karakter; Broken Home*

ABSTRACT

This journal discusses the development of character in children from broken homes at Unusia University in the Faculty of Social Sciences. The aim of this research is to investigate the formation of character in children from broken homes in the campus environment of Unusia Jakarta, especially in the Faculty of Social Sciences. Children from broken homes face specific challenges in their character development because they experience an unstable family situation and may undergo significant changes in their family dynamics. Thus, this research has significant practical implications in efforts to help children from broken homes

develop strong and positive characters in the campus environment of Unusia Jakarta, particularly in the Faculty of Social Sciences.

This research uses qualitative methods, namely interviews with FIS UNUSIA students but the names of the interviewees are disguised to protect the privacy of the interviewees. In addition, we also collect data on the psychological condition of children who experience broken homes from various related articles and journals. The source of the data we use is the subject of the study itself. In the selection of subjects, we use the method of judgemental sampling. The reason behind choosing this approach is to thoroughly understand the phenomena related to the character development of children who experience broken homes, especially in terms of self-concept and self-openness. In this study, the role of researchers is very significant as the main instrument used to explore it and explain the differences in the character development of students who have broken home family backgrounds and those who come from intact families.

Keywords: *Development; Character; Broken Home*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pembentukan karakter pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home di lingkungan kampus Unusia Jakarta, terutama di Fakultas Ilmu Sosial. Anak-anak dari keluarga broken home menghadapi tantangan khusus dalam pengembangan karakter mereka karena mereka mengalami situasi keluarga yang tidak stabil dan mungkin mengalami perubahan signifikan dalam dinamika keluarga mereka.

Penting untuk memahami bagaimana pengalaman keluarga broken home dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak dan bagaimana pengaruh dari lingkungan kampus dapat membantu dalam proses ini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, kualitas hubungan interpersonal, pengasuhan, dan akses terhadap sumber daya pendukung dapat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu.

Penelitian ini juga relevan dengan perhatian terhadap masalah sosial yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga broken home. Keluarga broken home, di mana orang tua tidak tinggal bersama atau mengalami perceraian, dapat berdampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan anak-anak. Mereka mungkin mengalami stres, kebingungan, dan kehilangan rasa keamanan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka (Ratna Sari, 2023) (Lestari, 2022).

Dalam konteks fakultas ilmu sosial, penekanan pada pemahaman sosial, hubungan antarmanusia, dan pemecahan masalah sosial dapat membantu anak-anak dari keluarga broken home dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berhasil dalam lingkungan kampus. Mereka dapat belajar untuk berempati, bekerja sama, dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sosial yang kompleks.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak dari keluarga broken home di kampus Unusia Jakarta, penelitian ini dapat memberikan panduan dan saran yang berharga untuk mengembangkan program-program pendukung yang efektif. Program-program tersebut dapat mencakup dukungan psikososial, pelatihan keterampilan interpersonal, dan penyediaan sumber daya yang relevan untuk membantu anak-anak tersebut dalam mengatasi hambatan dan mencapai potensi mereka secara penuh.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk membentuk karakter yang kuat dan positif di lingkungan kampus Unusia Jakarta, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial.

Broken home terjadi ketika terdapat disfungsi pada anggota keluarga, yang bisa disebabkan oleh perceraian, kematian, atau meninggalkan keluarga (Detta & Abdullah, 2017) (Maslahah & Khoirunnisa, 2020) (Hermansyah & Hadjam, 2020) (AGUSTIN, 2018). Hal ini menciptakan situasi rumit bagi anggota keluarga, dan ditandai dengan banyaknya konflik yang tidak terselesaikan sehingga keluarga tidak lagi utuh seperti keluarga pada umumnya. Dalam situasi keluarga yang terpisah (broken home), peran orangtua tidak dapat sepenuhnya dijalankan, dan seringkali harus digantikan oleh anggota keluarga lain, seperti kakek atau nenek. Konflik yang muncul dalam konteks broken home cenderung berlanjut tanpa solusi yang jelas, karena anggota keluarga mungkin tidak mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut (Rofingah & Fadillah, 2023).

Dalam perkembangan psikologis anak, keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kerangka psikologis mereka. Ketika anak tidak memiliki peran keluarga yang utuh, seperti dalam kasus broken home, proses perkembangan psikologis anak dapat terganggu. Salah satu perbedaan dalam perkembangan anak dari keluarga broken home terletak pada komunikasi psikologis. Komunikasi psikologis memegang peranan penting dalam perkembangan remaja, dan memiliki dampak signifikan dalam membentuk konsep diri dan tingkat keterbukaan diri remaja.

Remaja dari keluarga broken home menghadapi tekanan yang besar dan harus beradaptasi dengan lingkungan serta mengalami perubahan dalam hidup mereka. Penyesuaian diri remaja dalam broken home cenderung lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Mereka dapat mengalami masalah akademis, perilaku menyimpang, kecemasan, depresi, kurangnya tanggung jawab sosial, kurangnya kemampuan dalam hubungan sosial, dan cenderung bergaul dengan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial. Kesejahteraan psikologis remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung rendah. Penelitian ini membawa banyak kebaruan dalam pemahaman tentang pengaruh keluarga broken home pada pembentukan karakter anak-anak, dengan penekanan pada konteks kampus dan pendidikan tinggi serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki proses pembentukan karakter pada anak-anak yang berasal dari keluarga broken home di lingkungan kampus Unusia Jakarta, terutama di Fakultas Ilmu Sosial. manfaat yang beragam dan penting dalam konteks sosial, pendidikan, dan praktis, dengan tujuan membantu anak-anak dari keluarga broken home dalam menghadapi tantangan mereka dan mencapai kesejahteraan serta perkembangan karakter yang lebih baik.

Faktor-faktor seperti pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya memengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak. Tingkat pendidikan orangtua memiliki pengaruh terhadap persiapan dan pemahaman orangtua dalam merawat dan mengasuh anak. Lingkungan juga memainkan peran dalam perkembangan anak dan dapat mempengaruhi pola asuh orangtua. Selain itu, budaya juga turut serta dalam membentuk pola asuh yang diberikan oleh orangtua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu berupa wawancara kepada mahasiswa FIS UNUSIA dan mengumpulkan beberapa data mengenai kondisi psikologis anak-anak yang menjadi korban broken home. Data diperoleh dari subjek penelitian sebagai sumber utama. Pengambilan subjek dilakukan melalui metode judgmental sampling, yang berarti pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2014). Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek adalah (1) mahasiswa/mahasiswi unusia jakarta fakultas ilmu sosial; (2) mahasiswa tersebut

tinggal bersama nenek dan tidak mendapatkan asuhan dari Ayah maupun Ibu; (3) mahasiswa tersebut hanya jarang bertemu dengan Ayah atau Ibu, yaitu sekitar satu kali dalam setahun.

Pertimbangan dalam memilih pendekatan ini adalah bahwa fokus utama adalah untuk menyelidiki fenomena secara menyeluruh terkait perkembangan karakter anak yang berasal dari keluarga broken home dalam membentuk konsep diri dan tingkat keterbukaan diri. Dalam penelitian ini, peran peneliti sebagai instrumen utama adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan pada perkembangan karakter mahasiswa yang memiliki background broken home dan yang memiliki background keluarga utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga harmonis mencakup aspek-aspek kebahagiaan, kenyamanan, dan kepuasan ataslingkaran kecil yang memiliki ikatan kekeluargaan tersebut. Namun, kebahagiaan tersebut tidak selamanya baik-baik saja (Fai, n.d.) (Fatiha, 2022). Meski terdapat konflik kecil hingga besar rasanya jika dilalui bersama keluarga akan menjadi mudah dalam mengatasinya. Perbedaan karakter antar satu sama lain sampai perbedaan cara berpendapat untuk menasihati satu sama lain, menjadi ciri keluarga yang utuh. Adanya timbal balik / simbiosis mutualisme adalah langkah paling konkrit dalam membedakan mana keluarga yang harmonis atau bukan. Tetapi disamping itu, ada juga keluarga yang tidak ideal, sering disebut sebagai broken home. Broken home terjadi karena terdapat disfungsi pada anggota keluarganya. Secara tidak sengaja menciptakan anggota keluarga di posisi rumit. Broken home juga ditandai dengan banyaknya konflik yang terjadi didalam keluarga sehingga keluarga tidak lagi utuh seperti keluarga kebanyakan orang. Konflik ini akan terus menerus ada sampai anggota keluarganya tidak mengetahui cara mengatasinya(K. Savitri, 2018) (Fai, n.d.) (Hantoro & Chatamallah, 2022).

Hasil dari penelitian kami, sebagaimana dilaporkan oleh Sigiro et al. (2022), menunjukkan bahwa situasi broken home dapat memberikan dampak yang merugikan pada kesehatan mental dan kondisi emosional seorang anak. Adanya pengaruh dari broken home juga dapat memengaruhi cara seorang anak merespon berbagai situasi, dan seringkali menghambat kemampuan mereka untuk menanggapi dengan sehat. Namun, dalam konteks ini, setiap individu anak memiliki pendekatan unik dalam menghadapi situasi seperti konflik dalam keluarga mereka. Selama kami melakukan wawancara dengan beberapa anak untuk mengumpulkan informasi dan data terkait broken home, beberapa di antaranya menjelaskan bahwa dampak dari situasi broken home bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana individu tersebut menghadapinya.

Penelitian kami menemukan bahwa pandangan mengenai dampak broken home tidak selalu negatif. Beberapa anak yang kami wawancarai merasakan bahwa situasi ini juga membawa dampak positif dalam beberapa aspek. Wawancara kami menunjukkan bahwa dampak broken home pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh cara anak tersebut mengatasi permasalahan yang ada. Dengan kata lain, dampak dari situasi broken home cenderung bervariasi, dan itu sangat tergantung pada sikap serta respon individu anak dalam menghadapi situasi tersebut. Kami melakukan wawancara dengan mahasiswa Universitas XYZ untuk memperoleh wawasan lebih lanjut tentang pengalaman mereka dalam keluarga yang mengalami ketidakharmonisan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan beberapa mahasiswa di UNUSIA dikategorikan sebagai anak broken home diantaranya yaitu :

Pisah Cerai

Pisah cerai adalah keadaan pasangan suami istri memutuskan untuk berpisah secara hukum dan mengakhiri pernikahan mereka. Proses hukum ini biasanya melibatkan pengajuan gugatan cerai ke pengadilan yang mempertimbangkan sejumlah faktor, termasuk kepentingan anak-anak, pembagian harta bersama, dan dukungan finansial antara pasangan yang bercerai. Mereka mungkin merasa kehilangan dengan adanya perpisahan orangtuanya. Mereka dapat merindukan kebersamaan keluarga dan merasa sedih atas hilangnya dinamika keluarga yang biasa mereka alami. Sering kali merasa terjebak di antara orangtuanya yang bercerai. Mereka mungkin merasa sulit untuk memilih satu pihak dan merasa terbagi antara orangtuanya. Hal ini dapat menyebabkan konflik batin yang signifikan. Perceraian dapat mempengaruhi cara anak berhubungan dengan orang lain. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mempercayai orang baru atau mengembangkan hubungan yang stabil.

Pisah Tanpa Cerai

Pisah tanpa cerai mengacu pada situasi di mana pasangan hidup terpisah secara fisik atau emosional tanpa melalui proses formal perceraianya. Artinya, mereka mungkin tidak tinggal bersama lagi atau tidak menjalani kehidupan pernikahan yang konvensional, tetapi belum mengikuti prosedur hukum untuk mengakhiri pernikahan mereka secara resmi. Pisah tanpa cerai bisa terjadi dalam berbagai situasi. Beberapa pasangan mungkin memilih untuk hidup terpisah tetapi belum memutuskan untuk bercerai karena alasan tertentu, seperti mempertahankan keuangan atau aset bersama, ketergantungan anak, atau faktor lain yang membuat mereka ragu untuk mengambil langkah resmi.

Informan yang mengalami keadaan broken home karena orang tua mereka pisah tanpa cerai mengaku kurang menerima kasih sayang dari orang tuanya karena mereka harus memilih untuk tinggal dengan ayah atau ibu. Informan juga mengaku bahwa itu adalah pilihan yang sulit ketika harus memilih untuk tinggal dengan siapa.

Tinggal dengan Kakek Nenek

Kakek nenek memainkan peran penting sebagai pengasuh utama dalam situasi ini. Stabilitas dan perhatian yang mereka berikan dapat membantu anak-anak merasa aman dan dicintai di tengah perubahan yang terjadi. Menurut pemaparan dari narasumber kami, beliau tinggal Bersama kakek dan neneknya sedari kecil. Itu disebabkan karena kedua orang tuanya sibuk bekerja diluar kota sehingga dirinya yang masih kecil harus di titipkan kepada nenek dan kakeknya hingga usianya beranjak dewasa. Meskipun orang tuanya tidak berpisah atau bercerai tetapi si anak merasa kurang mendapatkan peran orang tuanya. Itu disebabkan karena minimnya interaksi dengan orang tua sehingga hubungan anak dan orang tua terjalin dengan kurang baik. hilangnya sosok ayah dan ibu tidak dapat di gantikan dengan sosok lain seperti kake dan nenek. Karena ayah dan ibu adalah sosok penyeimbang karakter anak. Sosok ibu yang memberikan kesan kelembutan dan sosok ayah yang memberikan kesan tegas dapat menjadi penyeimbang bagi perkembangan karakter anak kedepannya. Rasa malu dan kurangnya rasa percaya diri yang timbul didasarkan pada pandangan subjek mengenai diri mereka sebagai individu yang tidak lengkap atau tidak konvensional jika dibandingkan dengan teman-teman mereka yang memiliki orangtua yang hidup dalam harmoni. Hal ini juga menciptakan perasaan iri dan keinginan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua.

Dampak Positif dan Negatif dari Keluarga Broken Home

Semua tergantung pada individu itu sendiri, bagaimana mereka berperilaku dan merespons masalah. Mereka dapat mengidentifikasi apa yang memiliki nilai penting bagi mereka, yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, dan tindakan yang harus diambil dalam menghadapinya. Dari hal ini, kita dapat mengetahui bahwa individu yang berasal dari keluarga broken home memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dengan lingkungan baru mereka dan dapat menunjukkan dampak positif dalam berbagai aspek, seperti pendidikan, interaksi sosial, dan kesehatan mental. Beberapa contoh dampak positif dari situasi broken home pada anak adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kedewasaan dan ketahanan mental yang lebih tinggi.

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga broken home seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghasilkan perkembangan kedewasaan, ketahanan mental, dan kemandirian yang lebih cepat. Pengalaman menghadapi masalah ini membantu mereka memahami makna kehidupan dan mengembangkan ketahanan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan di masa depan. Hal ini juga dapat membentuk karakter dan kedewasaan mereka secara lebih dini.

2. Memiliki dorongan untuk perubahan positif di masa mendatang.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering kali memiliki dorongan kuat untuk memastikan bahwa mereka tidak mengulangi pola keluarga yang sama ketika mereka memiliki keluarga sendiri nanti. Mereka merasa terdorong untuk menciptakan perubahan positif dan berkomitmen untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keturunan mereka. Dorongan ini seringkali memicu motivasi dan semangat yang tinggi, karena mereka tidak ingin generasi berikutnya mengalami pengalaman yang sama seperti yang mereka alami saat kecil.

3. Lebih menghargai dan memahami permasalahan keluarga.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering kali memiliki tingkat empati yang tinggi terhadap permasalahan keluarga, karena pengalaman sulit yang mereka alami membuat mereka lebih sensitif terhadap isu-isu keluarga. Hal ini juga meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya keluarga dalam kehidupan mereka. Mereka berkomitmen untuk membangun keluarga yang harmonis dan menjadi tempat perlindungan dan dukungan bagi keturunan mereka di masa depan (Sigirot et al., 2022)

Broken home juga memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangan pola pikir anak. Karena terbukti dengan penelitian yang dilakukan Yusmaniar (2021) menunjukkan bahwa anak broken home memiliki perilaku negatif. Hal ini terlihat dari perilaku yang tidak sejalan dengan ketentuan dan norma yang ada. Beberapa perilakunya yaitu membolos, sering terlambat masuk kelas, merokok di lingkungan sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah, membuat masalah dengan teman, dan menjadi provokator. Selain itu beberapa kasus menunjukkan bahwa ketika rumah tangga sudah tidak harmonis dapat terjadi sesuatu hal negatif yang dapat mempengaruhi psikologis anak (Mar'atussholihah, 2022). Contoh kelakuan yang sering korban broken home seringkali menunjukkan perilaku yang mencakup berbagai tindakan amoral dan anti-sosial. Ini termasuk penggunaan bahasa kasar, tindakan pencurian, merusak barang, melarikan diri dari rumah, ketidakdisiplinan di sekolah, membolos, membawa senjata tajam, merokok, terlibat dalam perkelahian, dan perilaku kebut-kebutan di jalan. Selain itu, beberapa dari mereka mungkin terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, hubungan seksual yang tidak sah, penggunaan obat-obatan terlarang, serta tindakan kekerasan lainnya yang sering dilaporkan dalam berita media massa (I. Savitri, 2016).

Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Broken Home

Dalam perkembangan psikologis anak, keluarga adalah aspek terpenting dalam membentuk kerangka psikologis si anak, sehingga ketika si anak tidak memiliki peran keluarga yang utuh (broken home) maka proses perkembangan psikologis si anak akan terlihat berbeda dengan proses perkembangan anak yang lahir di keluarga yang utuh. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, tidak dapat diabaikan peran penting dari orangtua, pendidik atau guru, serta lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang sebaiknya mendapatkan perhatian:

Aspek Pendidikan Orangtua

Peran orangtua dalam mendidik dan membimbing anak menuju pencapaian cita-cita dan tujuan hidupnya sangatlah penting. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terus ditekankan dengan memberikan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya bangsa, seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, kehidupan sosial, serta tanggung jawab. Komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak merupakan hal yang krusial, tetapi penting juga untuk menjaga agar anak merasa memiliki privasi mereka. Pengawasan yang diterapkan oleh orangtua seharusnya bertujuan untuk memantau dan menganalisis perilaku anak. Jika ada perilaku yang dianggap menyimpang, maka tugas orangtua adalah memberikan pengarahan dan nasihat kepada anak sebelum situasinya menjadi lebih rumit.

Aspek Pendidikan (Sekolah)

Selain peran orangtua, sekolah juga memiliki peran penting sebagai sarana pendidikan. Sekolah berperan sebagai wadah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan sosial anak. Oleh karena itu, peran pendidik atau guru sangatlah signifikan dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada guru yang mengajar kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah atau kasus yang relevan. Dengan kata lain, terjadi interaksi dua arah yang saling memengaruhi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar.

Membudayakan Nilai-nilai Moral dan Agama

diperlukan kerjasama dari semua pihak, termasuk orangtua, pendidik, pemerintah, dan seluruh anggota masyarakat, agar bersedia berkomitmen untuk memupuk moral berbangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini akan menciptakan harmoni dalam kehidupan dan lingkungan yang bersifat religius, sesuai dengan karakteristik bangsa kita. Setelah membahas beberapa solusi untuk memperbaiki moral generasi bangsa melalui pendidikan karakter, peneliti juga menetapkan indikator keberhasilan implementasi pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Generasi muda memiliki pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan diri sebagai anugerah Tuhan yang harus disyukuri.
2. Terdapat perkembangan sikap percaya diri.
3. Terjadi penurunan pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
4. Generasi muda mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis dan kreatif.
5. Mereka dapat menunjukkan kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
6. Generasi muda memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan sopan.

7. Mereka menunjukkan penghargaan terhadap hak dan kewajiban dalam interaksi sosial.
8. Mampu menunjukkan kemampuan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.
9. Pendidikan generasi muda harus sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia (Budiatmaja, 2021)

Ada beberapa faktor yang memengaruhi cara orangtua mengasuh anak, yaitu pendidikan orangtua, lingkungan, dan budaya. Tingkat pendidikan orangtua memiliki dampak besar pada kesiapan mereka dalam merawat dan mengasuh anak. Semakin tinggi pendidikan orangtua, semakin mudah bagi mereka untuk mendapatkan informasi mengenai pola asuh yang baik dan memahami kebutuhan perkembangan anak. Hal ini berkontribusi pada penerapan pola asuh yang positif (Rosyidah, 2017). Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan tersebut turut berperan dalam membentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua (Budiatmaja, 2021).

Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya dan lingkungan terdekat anak adalah keluarganya, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Menurut penelitian kami, kasih sayang dan ketegasan memiliki takarannya masing masing, terlalu memanjakan anak si anak akan tumbuh menjadi anak manja, pemalas dan tidak dapat mengambil keputusannya sendiri. Sedangkan anak yang terlalu dikekang atau orang tuanya mendidik terlalu keras, memiliki kemungkinan menjadi anak yang pembangkang, dan memiliki watak yang keras.

SIMPULAN

Dalam kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa keluarga harmonis adalah sebuah lingkungan yang memberikan kebahagiaan, kenyamanan, dan kepuasan. Namun, terkadang konflik dalam keluarga dapat terjadi, dan hal ini bisa diatasi dengan menghadapinya bersama-sama. Perbedaan karakter dan cara berpendapat antar anggota keluarga adalah ciri dari keluarga yang utuh. Namun, ada juga keluarga yang tidak ideal, dikenal sebagai broken home, yang ditandai dengan disfungsi dalam anggota keluarganya dan adanya konflik yang berkelanjutan. Dampak dari broken home terutama dirasakan oleh anak, baik secara negatif maupun positif, tergantung pada cara mereka menghadapi situasi tersebut. Pentingnya peran orangtua dalam mendidik dan membentuk karakter anak dari keluarga broken home menjadi faktor penting dalam menghadapi dampak tersebut. Sekolah juga memiliki peran dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak, dan pentingnya membudayakan nilai-nilai moral dan agama dalam masyarakat. Dalam rangka mengatasi permasalahan broken home, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk orangtua, pendidik, pemerintah, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak. Dalam menghadapi situasi broken home, anak-anak dari keluarga tersebut dapat mengembangkan kekuatan diri, memiliki motivasi untuk mengubah hidup di masa depan, dan lebih menghargai dan memahami persoalan keluarga. Namun, ada juga dampak negatif seperti perilaku negatif dan masalah psikologis. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan diri dengan baik. Melalui pemahaman, dukungan, dan pendidikan yang tepat, anak-anak dari keluarga broken home dapat mengatasi dampak negatif dan mengembangkan potensi mereka. Dengan upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan berkontribusi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. (2018). *Ekspresi Remaja Korban Broken Home Melalui Media Komik Oleh. Iain.*

- Budiatmaja, R. (2021). Perilaku Moral Dan Pendidikan Karakter Pada Keluarga Broken Home Terhadap Kenakalan Remaja Di Wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.618>
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71–86.
- Fai, S. (N.D.). *Pengaruh Broken Home Terhadap Semangat Belajar Anak*.
- Fatiha, M. C. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hantoro, N. R., & Chatamallah, M. (2022). Perilaku Komunikasi Dan Delinkuensi Mahasiswa Dalam Keluarga Broken Home. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 389–397.
- Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. R. (2020). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 3(2), 52–57.
- Lestari, H. E. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Pada Perkembangan Sosial Anak Di Bontang Utara*.
- Mar'atussholihah, S. (2022). Hubungan Perilaku Anak Broken Home Dengan Tingkat Stres Pada Siswa SMAN 9 Pandeglang Dan SMKN 6 Pandeglang. *Repository.Uinj*, 1–49.
- Maslahah, H., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Resiliensi Pada Remaja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 102–111.
- Ratna Sari, R. (2023). *Menangani Psikologis Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dengan Pendekatan Analisis Transaksional (Studi Kasus Di Desa Penujak Lombok Tengah)*. UIN Mataram.
- Rofingah, I., & Fadillah, G. F. (2023). *Mental Health Remaja Hamil Di Luar Nikah Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Gabusan Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen)*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Savitri, I. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 861–864.
- Savitri, K. (2018). Pengaruh Broken Home Terhadap Remaja. *Dosenpsikologi.Id*, 10.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-Ghifari, M. A. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Pada Kondisi Mental Anak. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 01(2006), 766–775.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).